

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA (STUDI KORELASI PADA SISWA KELAS XI SMA BATIK 2 SURAKARTA)

Mufna Rahmaini Millatina, Tuti Hardjajani, Aditya Nanda Priyatama

Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Kenakalan remaja dewasa ini semakin mengkhawatirkan bagi orang tua, pendidik, juga masyarakat mengingat kenakalan remaja semakin merebak di berbagai lingkungan. Lebih mengkhawatirkan lagi, kenakalan remaja telah masuk lingkup sekolah dengan angka tertinggi tindak kenakalan ada pada usia 15-19 tahun, dimana usia tersebut adalah saat-saat remaja menduduki bangku SMA. Hal ini menjadikan kecenderungan kenakalan remaja sebagai predisposisi munculnya kenakalan pada siswa SMA perlu diwaspadai. Pada usia remaja, terjadi berbagai perubahan baik dari dalam diri maupun tuntutan dari lingkungan yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya. Berbagai perubahan yang terjadi menantang remaja dan untuk alasan itulah remaja cenderung berperilaku melebihi batas yang diterima secara sosial. Untuk itulah, remaja memerlukan religiusitas sebagai kontrol untuk mengarahkan tingkah lakunya serta konsep diri yang tinggi agar mampu berperilaku adaptif dan normatif sehingga kecenderungan untuk berperilaku nakal dapat dicegah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta, diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kecenderungan kenakalan remaja, skala religiusitas, dan skala konsep diri. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda.

Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi ganda menunjukkan korelasi r_{x_1y} sebesar $-0,470$, $p < 0,05$. Artinya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja, dan korelasi r_{x_2y} sebesar $-0,346$, $p < 0,05$ memiliki arti terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diketahui terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja ditunjukkan dengan nilai $F\text{-test} = 49,283$, $p < 0,05$ dan nilai $R = 0,719$. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar $0,517$ atau $51,7\%$, sumbangan efektif religiusitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar $31,6\%$ dan sumbangan efektif konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar $20,1\%$. Sumbangan relatif religiusitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar $61,2\%$ dan sumbangan relatif konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar $38,8\%$.

Kata kunci: kecenderungan kenakalan remaja, religiusitas, dan konsep diri.

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja, terjadi perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya. Romero dan Romero (2010) mengatakan bahwa berbagai perubahan yang terjadi menantang remaja dan untuk alasan itulah remaja cenderung berperilaku melebihi batas yang diterima secara sosial. Hal ini dapat mengarahkan pada munculnya kecenderungan kenakalan remaja. Sebagai sebuah kecenderungan, maka kenakalan remaja sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan sebagai perilaku yang membahayakan remaja sendiri juga masyarakat.

Fenomena kenakalan remaja maupun kecenderungannya juga telah memasuki lingkup sekolah. Berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh diantaranya seperti yang telah dijaring oleh peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekolah diantaranya tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, membolos atau datang terlambat ke sekolah, berbicara kasar pada guru, merokok, melakukan penyimpangan agama, serta berpacaran melebihi batas sehingga siswa terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah.

Kartono (2006) menyebutkan bahwa, mayoritas pelaku kenakalan adalah remaja di bawah usia 21 tahun dengan angka tertinggi tindak kenakalan ada pada usia 15-19 tahun, dimana usia tersebut adalah saat remaja menempuh bangku SMA. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kecenderungan kenakalan remaja pada remaja yang sedang menduduki bangku SMA dinilai tepat.

Setianingsih, dkk (2006), mendefinisikan kecenderungan kenakalan remaja sebagai perilaku remaja yang mengarah pada perilaku asosial akibat ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat. Kecenderungan kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Kartono, 2006). Salah satu faktor internal penyebab kenakalan remaja diduga terkait dengan ketidakmampuan remaja untuk mengontrol tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai pola perubahan kehidupan yang bersamaan dengan perubahan fisik, psikis, sosial cukup membingungkan (Hurlock, 2004).

Agama dapat berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja (Jalaluddin, 2009). Remaja yang memiliki pendalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama atau dengan kata lain memiliki religiusitas tinggi, akan berhati-hati dalam berpikir, berucap, dan bertindak sehingga terhindar dari bahaya kenakalan remaja maupun kecenderungannya. Dikarenakan subjek dalam penelitian ini menganut agama Islam, pembahasan religiusitas dalam penelitian ini akan mengacu pada religiusitas dalam agama Islam.

Faktor internal lain yang dimungkinkan mempengaruhi kecenderungan kenakalan remaja adalah konsep diri. Menurut Sobur (2003), konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran individu mengenai dirinya. Pelukisan gambaran mental tentang diri ini berpengaruh besar pada pemikiran dan tingkah laku. Penelitian yang dilakukan Levy (2001) pada remaja di Australia menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap otoritas dan konsep diri dengan kecenderungan munculnya kenakalan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Selain itu, untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara masing-masing variabel prediktor dengan variabel kriterium.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu berupa informasi, masukan, pengetahuan bagi mengenai religiusitas, konsep diri, dan kecenderungan kenakalan pada remaja.

B. Dasar Teori

1. Kecenderungan kenakalan remaja

Menurut Chaplin (2008), kecenderungan adalah predisposisi atau tindakan untuk bertingkah laku dengan suatu cara tertentu. Kartono (2006) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Lebih lanjut, kenakalan remaja merupakan konstitusi defektif dari mental dan emosi remaja yang menunjukkan kegagalan dari sistem mengontrol diri terhadap aksi instrinktif dan ketidakmampuan remaja mengendalikan emosi primitif untuk

menyalurkannya pada tindakan yang berguna. Setianingsih, dkk (2006), mendefinisikan kecenderungan kenakalan remaja sebagai perilaku remaja yang mengarah pada perilaku asosial akibat ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat.

Sifat-sifat remaja yang mengarahkan pada kenakalan menurut Kartono (2006) meliputi : (a) ketiadaan orientasi (tujuan hidup), (b) ketidakstabilan emosi, (c) hubungan sosial yang negatif, (d) ketertarikan pada kegiatan membahayakan.

Faktor-faktor penyebab kenakalan menurut Santrock (2003 ; 2007) antara lain : (a) kekaburan identitas, (b) distorsi kognitif yang tinggi, (c) kontrol diri, (d) usia, (e) jenis kelamin, (f) harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, (g) keluarga, (h) relasi dengan saudara kandung, (i) pengaruh teman sebaya, (j) status sosio-ekonomi rendah, (k) kelas sosial, (l) kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Sedangkan menurut Hawari (2007), terdapat tiga penyebab kenakalan remaja, yaitu : (a) lingkungan keluarga, meliputi : 1) keluarga yang tidak utuh (*broken home by separation, death, and divorce*), 2) kesibukan orang tua sehingga kurang komunikasi dan kebersamaan antara orang tua dan remaja, 3) hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik, 4) substitusi ungkapan kasih sayang orang tua dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis), 5) kurangnya kehidupan beragama. (b) Lingkungan sekolah, meliputi : sarana prasarana yang tidak memadai, 2) kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai, 3) kuantitas dan kualitas nonguru yang tidak memadai, 4) kesejahteraan guru yang tidak memadai, 5) kurikulum sekolah yang tidak konsisten dan muatan agama atau budi pekerti kurang, 6) lokasi sekolah di daerah rawan. c) lingkungan masyarakat, meliputi : 1) faktor rawan masyarakat (lingkungan) dan 2) faktor daerah rawan (kamtibmas).

2. Religiusitas

Ancok dan Suroso (2001) menyebutkan bahwa religiusitas berasal dari kata *religiosity*, dalam bahasa Indonesia disebut keberagamaan. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi atau dimensi kehidupan manusia. Aktivitas beragama yang berkaitan erat dengan religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas yang tampak (misalnya beribadah) dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati

seseorang.

Dimensi-dimensi religiusitas dalam Islam dikemukakan oleh Ancok dan Suroso (2001), yaitu : (a) dimensi keyakinan (akidah Islam), (b) dimensi peribadatan (syariah), (c) dimensi penghayatan atau pengalaman, (d) dimensi pengetahuan, dan (e) dimensi pengamalan (akhlak).

Fungsi agama menurut Daradjat (1991), antara lain : (a) agama sebagai pembimbing dalam hidup, (b) agama sebagai penolong dalam kesulitan, (c) agama sebagai penentram batin, dan (d) agama sebagai pengendali moral. Jalaluddin (2009) menambahkan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu, selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

3. Konsep diri

Konsep diri ialah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri meliputi semua konsep, asumsi, dan prinsip-prinsip yang telah dipegang selama hidup (Berzonsky, 1981). Agustiani (2009) menyebut konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan tetapi berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi : (1) diri fisik atau *physical self*, (2) diri sosial atau *social self*, (3) diri moral atau *moral self*, (4) diri psikologis atau *psychological self*.

Rakhmat (2009) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal : (a) keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah, (b) merasa setara dengan orang lain, (c) menerima pujian tanpa rasa malu, (d) menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya

disetujui masyarakat, (e) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri negatif dapat mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu-ragu, dan rendah diri, sehingga akan timbul penyesuaian diri yang buruk (Hurlock, 2006).

C. Metode Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah religiusitas dan konsep diri sebagai variabel prediktor dan kecenderungan kenakalan remaja sebagai variabel kriteria. Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Kecenderungan kenakalan remaja ialah predisposisi remaja untuk melakukan suatu tindakan pelanggaran norma hukum dan norma yang berlaku di masyarakat dikarenakan ketidakmampuan remaja menjalin hubungan baik dengan lingkungan, mengontrol diri dan mengendalikan emosi guna disalurkan pada tindakan yang berguna. Kecenderungan kenakalan remaja dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kecenderungan kenakalan remaja yang mengacu pada sifat-sifat remaja yang mengarahkan pada kenakalan menurut Kartono (2006) yaitu ketiadaan orientasi (tujuan hidup), ketidakstabilan emosi, hubungan sosial yang negatif, dan ketertarikan pada kegiatan membahayakan. Seberapa tinggi kecenderungan kenakalan remaja akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui alat ukur skala model Likert. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja dan sebaliknya.
2. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam berbagai dimensi kehidupan, bukan hanya ketika individu melakukan aktivitas yang tampak seperti ibadah saja, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati, yaitu dengan pendalaman dan penghayatan nilai-nilai agama yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari. Religiusitas dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala religiusitas yang disusun oleh Rohmawati (2008) berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas

dalam Islam yang dinyatakan Ancok dan Suroso (2001) yaitu dimensi keyakinan (akidah Islam), dimensi peribadatan (syariah), dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan (akhlak). Dimensi ini dipilih atas dasar kesesuaian dengan subjek penelitian yang keseluruhan beragama Islam. Seberapa tinggi religiusitas akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui alat ukur skala model Likert. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi religiusitas dan sebaliknya.

3. Konsep diri adalah pandangan atau keyakinan terhadap keseluruhan diri; meliputi konsep, asumsi, dan prinsip-prinsip yang dipegang selama hidup sehingga menjadi cermin bagi individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri yang kemudian terwujud dalam tingkah laku. Konsep diri dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala konsep diri yang disusun oleh Widowati (2010) berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981). Aspek-aspek ini meliputi diri fisik, diri sosial, diri moral, dan diri psikologis. Seberapa tinggi konsep diri akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui alat ukur skala model Likert. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi konsep diri yang dimiliki subjek dan sebaliknya.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Subjek berjumlah 61 orang untuk sampel *tryout* dari dua kelas yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 5, serta 95 orang untuk sampel penelitian dari tiga kelas, yaitu XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4. Pengambilan data dilakukan pada Juli 2011.

3. Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yaitu skala kecenderungan kenakalan remaja, skala religiusitas, dan skala konsep diri. Ketiga skala penelitian menggunakan model Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan dalam skala penelitian

ini mengandung aitem *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Pemberian skor untuk aitem *favourable* bergerak dari empat sampai satu untuk SS, S, TS dan STS, sedangkan skor untuk aitem *unfavourable* bergerak dari satu sampai empat untuk SS, S, TS dan STS. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang akan diolah dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

Skala kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari 45 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,883. Skala religiusitas terdiri dari 47 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,897. Skala konsep diri terdiri dari 51 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,916.

4. Teknik analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Penggunaan analisis regresi ganda dengan pertimbangan penelitian ini memiliki dua variabel prediktor yaitu religiusitas dan konsep diri serta satu variabel kriterium yaitu kecenderungan kenakalan remaja. Uji korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel prediktor yaitu religiusitas dan konsep diri dengan variabel kriterium yaitu kecenderungan kenakalan remaja. Selanjutnya guna mempermudah perhitungan maka akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) *version 16.0 for windows*.

D. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Uji asumsi dasar

a. Uji normalitas

Bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi yaitu data harus berdistribusi normal (Sudarmanto, 2005). Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Ks-z) dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* didapatkan nilai 0,493 ($p > 0,05$) untuk kecenderungan kenakalan remaja, 0,201 ($p > 0,05$) untuk religiusitas, dan 0,177 ($p > 0,05$) untuk konsep diri. Dari uji normalitas

dapat dilihat bahwa *Asymp.Sig (2-tailed)* ketiga variabel penelitian memiliki probabilitas di atas 0,05. Ini berarti data dari variabel kecenderungan kenakalan remaja, religiusitas, dan konsep diri berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Bertujuan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriterium (Sudarmanto, 2005). Berdasarkan uji linearitas dengan menggunakan *test for linearity* dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*, baik antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja, maupun antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja terdapat hubungan yang linear. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menandakan bahwa dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear.

2. Uji asumsi klasik

a. Uji multikolinieritas

Bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas (Sudarmanto, 2005). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 5, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Prayitno, 2008). Dari hasil uji multikolinieritas menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*, terlihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,620 untuk variabel religiusitas dan konsep diri. Hal tersebut menandakan bahwa data terbebas dari masalah multikolinieritas.

b. Uji heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas (Sudarmanto, 2005). Dalam penelitian ini digunakan uji Park untuk mengetahui apakah data bebas dari masalah heteroskedastisitas. H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

tabel, yang berarti terdapat heteroskedastisitas. Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* didapatkan nilai $t_{hitung} = -0,928$ dan $-1,222$ dan $t_{tabel} = 1,987$. Karena t_{hitung} ($-0,928$ dan $-1,222$) berada pada $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, sehingga $-1,987 \leq -0,928$ dan $-1,222 \leq 1,987$ maka H_0 diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

c. Uji autokorelasi

Bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi diantara data pengamatan atau tidak. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi (Sudarmanto, 2005). Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (D-W). Secara umum, panduan mengenai angka Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi autokorelasi dapat diambil patokan sebagai berikut (Santoso, 2000) :

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* didapatkan nilai D-W sebesar 1,419. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini, karena nilai D-W sebesar 1,419 berada diantara -2 sampai dengan +2 maka data tidak mengalami autokorelasi.

3. Uji hipotesis

a. Uji F Simultan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik analisis regresi ganda diperoleh nilai $R = 0,719$ dan dari uji ANOVA atau *F-test* menunjukkan *p-value* $0,000 < 0,05$, artinya signifikan. Sedangkan F_{hitung} sebesar $49,283 > F_{tabel}$ 3,095, artinya signifikan. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi kecenderungan kenakalan remaja. Artinya, religiusitas dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini berarti

hipotesis pertama yang diajukan diterima kebenarannya, yaitu terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Melalui metode *multiple regression* diperoleh koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R^2 (R square) sebesar 0,517. Artinya, religiusitas dan konsep diri memberi sumbangan sebanyak 51,7% dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.507	11.04928

a. Predictors: (Constant), konsep diri, religiusitas

b. Dependent Variable: kecenderungan kenakalan remaja

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12033.652	2	6016.826	49.283	.000 ^a
Residual	11231.969	92	122.087		
Total	23265.621	94			

a. Predictors: (Constant), konsep diri, religiusitas

b. Dependent Variable: kecenderungan kenakalan remaja

b. Uji korelasi (parsial)

Uji korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lain yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (Priyatno, 2008). Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai dengan -1. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Correlations

Control Variables			religiusitas	kecenderungan kenakalan remaja
konsep diri	religiusitas	Correlation	1.000	-.470
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	92
kecenderungan kenakalan remaja	religiusitas	Correlation	-.470	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	92	0

Pada tabel korelasi dapat dilihat hasil koefisien korelasi antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja adalah -0,470. Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Correlations

Control Variables			konsep diri	kecenderungan kenakalan remaja
religiusitas	konsep diri	Correlation	1.000	-.346
		Significance (2-tailed)	.	.001
		df	0	92
kecenderungan kenakalan remaja	konsep diri	Correlation	-.346	1.000
		Significance (2-tailed)	.001	.
		df	92	0

Pada tabel korelasi dapat dilihat hasil koefisien korelasi antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja adalah -0,346. Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja.

E. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda diperoleh p -value $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ dan F hitung sebesar $49,283 > F$ tabel sebesar $3,095$ serta $R = 0,719$. Hasil tersebut menandakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Dengan kata lain, religiusitas dan konsep diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta. Semakin tinggi religiusitas dan konsep diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2010) bahwa remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi menunjukkan perilaku seks bebas yang relatif rendah, seks bebas merupakan salah satu bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Menurut Jalaluddin (2009), individu yang memiliki religiusitas yang tinggi mampu menjadikan nilai-nilai ajaran agamanya sebagai mekanisme kontrol yang mengatur serta mengarahkan tingkah lakunya sehari-hari, sehingga dimungkinkan remaja dapat berperilaku normatif dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Brownfield dan Thompson (2005) menyebutkan bahwa konsep diri adalah prediktor penting bagi tingkah laku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak perlakuan orang tua dan teman sebaya yang dimoderatori oleh variabel konsep diri menjadi prediktor bagi perilaku nakal yang dilakukan remaja sekolah di Kanada. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMA Batik 2 Surakarta dapat diprediksi oleh religiusitas dan konsep diri secara bersama-sama.

Hasil analisis uji korelasi parsial menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja menyatakan adanya hubungan (r_{x1y}) sebesar $-0,470$ dengan p -value $0,000$ ($p < 0,05$). Jadi, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja dapat diterima. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka kecenderungan kenakalan remaja rendah, begitu pula sebaliknya.

Hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja hasil penelitian di atas sejalan dengan pernyataan Summer (dalam Sarwono, 2000) bahwa agama berperan membantu remaja dalam mengatasi dorongan dan gejala yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan, yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik serta perubahan psikologis yang sangat pesat. Hal ini mengarahkan remaja pada tuntutan dalam diri maupun dari lingkungan secara berbeda, sehingga menempatkan remaja dalam kondisi yang sulit (Hurlock, 2004). Nilai-nilai agama yang melekat dalam diri remaja sehingga menumbuhkan religiusitas, memungkinkan remaja dapat mengontrol dirinya. Dengan adanya kontrol yang memadai, remaja dimungkinkan mampu mengatasi kondisi sulit tersebut dan pada akhirnya remaja dapat berperilaku adaptif serta terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Hasil analisis uji korelasi parsial menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja menyatakan adanya hubungan (r_{x1y}) sebesar -0,346 dengan p -value 0,001 ($p < 0,05$). Jadi, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja dapat diterima. Semakin tinggi tingkat konsep diri maka kecenderungan kenakalan remaja rendah, begitu pula sebaliknya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketegangan akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, perubahan diri, perubahan fisik, perubahan minat dan peran. Selain itu, remaja juga dihadapkan dengan berbagai tuntutan dari dalam diri dan lingkungan. Keadaan yang penuh dengan tuntutan merupakan kondisi yang sulit bagi remaja, sehingga remaja diharapkan mampu menghadapi kondisi sulit tersebut. Keberhasilan remaja mengatasi kondisi sulit yang dialaminya, memungkinkan remaja akan cenderung berperilaku adaptif dan tidak terjerumus dalam kecenderungan kenakalan remaja.

Remaja untuk mampu mengatasi dan menghadapi berbagai kesulitan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dari dalam diri ataupun lingkungan, memerlukan pandangan atau keyakinan terhadap keseluruhan diri; meliputi

konsep, asumsi, dan prinsip-prinsip yang dipegang selama hidup sehingga menjadi cermin bagi dirinya dalam memandang dan menilai dirinya sendiri. Cermin atau gambaran tentang diri inilah yang akan mengarahkan tingkah laku remaja. Inilah yang disebut Berzonsky (1981) sebagai konsep diri. Penelitian yang dilakukan oleh Rohany (2011) membuktikan bahwa konsep diri yang rendah diikuti dengan distorsi kognitif (pemikiran negatif) yang tinggi, distorsi kognitif yang tinggi adalah salah pemicu munculnya kenakalan remaja (Santrock, 2007).

Sumbangan efektif dari religiusitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar 31,6% sedangkan sumbangan efektif dari konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar 20,1%. Hasil di atas menunjukkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh yang diberikan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta.

Pada masa remaja terjadi perubahan anatomi, faal, intelektual, emosional, dan sosial secara bersamaan (Hurlock, 2004). Ditambahkan oleh Romero dan Romero (2010), perubahan pesat dan drastis yang terjadi secara bersamaan dapat menantang remaja dan untuk alasan itulah remaja cenderung berperilaku melebihi batas yang diterima secara sosial. Apabila tidak terdapat kontrol yang memadai, muncullah kecenderungan untuk berperilaku nakal. Menurut Sudarsono (2008), salah satu bentuk kontrol yang dapat dijadikan pegangan bagi remaja adalah agama. Oleh karena itu, remaja memerlukan sikap keberagamaan atau religiusitas sebagai wujud dari penghayatan dan pendalaman akan nilai-nilai ajaran agamanya. Dengan adanya religiusitas, remaja dimungkinkan mampu untuk mengontrol tingkah lakunya sehingga terhindar dari kecenderungan untuk berperilaku nakal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan negatif antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMA Batik 2 Surakarta. Penelitian ini memiliki kelemahan dan keterbatasan, antara lain dalam hal strategi pengambilan data dan penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi saja, sedangkan penerapan penelitian untuk populasi yang lebih luas, memerlukan

penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta. Koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,719 menandakan terdapat hubungan yang kuat antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sumbangan relatif religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja sebesar 61,2% dan sumbangan relatif konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja sebesar 38,8%. Sumbangan efektif religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja sebesar 31,6% dan sumbangan efektif konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja sebesar 20,1%.

2. Saran

a. Bagi remaja

Khususnya siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta diharapkan dapat tetap memegang teguh nilai-nilai ajaran agama (Islam) sebagai pedoman berperilaku, guna menunjukkan ciri individu yang memiliki religiusitas tinggi. Selain itu, remaja diharapkan mampu mempertahankan konsep diri yang dimilikinya. Dengan memiliki religiusitas dan konsep diri yang tinggi, remaja akan siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam diri maupun dari lingkungan, dan pada akhirnya mampu berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan serta terhindar dari perilaku nakal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler di sekolah, maupun kegiatan positif di sekitar lingkungan tempat tinggal yang dapat menumbuhkan penghayatan tentang nilai-nilai agama dan keyakinan terhadap diri baik secara fisik, moral, sosial, dan

psikologis.

b. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat menumbuhkan maupun meningkatkan religiusitas dan konsep diri pada anak sebagai upaya pencegahan masalah kenakalan remaja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai ajaran agama tersebut melekat kuat dalam diri anak. Orang tua diharapkan tidak terlalu memberikan penekanan dan tuntutan berlebihan kepada anak justru sebaliknya diharapkan terus memberikan dukungan dan motivasi kepada anak dalam menghadapi berbagai perubahan dalam diri dan lingkungan sekitar, sehingga anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik dan pada akhirnya anak memiliki konsep diri yang tinggi. Dengan memberikan pola asuh dan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak pada masa perkembangannya dan menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung anak, menjadikan anak dapat berperilaku lebih adaptif.

c. Bagi guru

Guru atau pendidik diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan mengembangkan muatan mata pelajaran pendidikan agama (Islam) di dalam pengajaran akademik siswa didiknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menambahkan jam mata pelajaran agama (Islam) serta jika dimungkinkan memisahkan mata pelajaran pendidikan agama Islam ke dalam sub-sub mata pelajaran, misalnya mata pelajaran akidah akhlak, syariah, dan al-quran hadits. Di bidang nonakademis, guru dapat memberikan pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan melalui nasihat dan contoh perilaku nyata yang dilakukannya sebagai wujud pendalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan.

Guru diharapkan dapat meningkatkan pendekatan interaksi dan membangun hubungan dengan siswa didiknya melalui bentuk-bentuk kegiatan yang melibatkan guru dan siswa secara bersama-sama sehingga tercipta interaksi dan hubungan antara guru dengan siswa yang bersifat positif. Guru hendaknya dapat memberikan bimbingan, pendekatan, dan pengarahan individual pada siswa/remajanya melalui guru bimbingan konseling atau psikolog berkaitan dengan

aspek perkembangan remaja.

Adanya pengajaran, pendidikan, pendekatan interaksi, dan kemampuan membina hubungan yang baik dengan siswa dapat memupuk serta mengembangkan religiusitas dan konsep diri yang dimiliki oleh siswa.

d. Bagi peneliti lain

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja, sehingga peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian serupa atau penelitian dengan topik yang sama, diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja maupun kecenderungannya seperti *locus of control*, kualitas komunikasi orang tua-anak, penyesuaian diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas, serta mampu mencapai proporsi yang seimbang, sehingga kesimpulan yang diperoleh akan lebih komprehensif. Penelitian berulang-ulang disertai perubahan dan penyempurnaan dalam teknik pengukuran, pemakaian alat ukur, prosedur penelitian, maupun perluasan ruang lingkup populasi penelitian, diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Etiologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Ancok, D dan Suroso, F.N. 2001. *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York : Macmillan Publishing Co.
- Brownfield, D dan Thompson, K. 2005. Self Concept and Delinquency : The Effects of Reflected Appraisals by Parent and Peers. *Western Criminology Review*, 6, 1, 22-29.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Alih Bahasa : Eddy. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah : Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Kartono, K. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z., Gandadipura, M., Djumhana, N., Malik, A. 1991. *Islam dan Ilmu Jiwa : Buku Dars Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Mushaf Al-Quran Terjemah*. Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia.
- Dewi, E.N. 2008. Persepsi terhadap Komunikasi Efektif dalam Keluarga, Stres, dan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *Intisari Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Fatoye, F.O. 2003. Psychosocial Correlates of Substance Use amongst Secondary School Students in South Western Nigeria. *East African Medical Journal*, 80, 3, 154-158.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Glock, C.Y dan Stark, R. 1995. *Agama : dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan : Saifuddin, A.F. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Graham, R. 2010. *Serial Konsep-Konsep Kunci Psikologi*. Alih Bahasa : Jamilla. Yogyakarta : Pustaka Baca.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2004. *Metodologi Research 3*. Yogyakarta : Andi Offset.

- Hawari, D. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- _____. 2007. *Our Children Our Future : Dimensi Psikoreligi pada Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi keenam (Alih Bahasa : Tjandrasa). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2006. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, I.U. 1998. Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja Ditinjau dari Orientasi Religius dan Jenis Kelamin. *Psikologika : Jurnal Psikologi*, 6, 3, 55-65.
- Levy, K.C. 2001. The Relationship between Adolescent Attitudes towards Authority, Self Concept, and Delinquency. *Journal of Adolescence*, 36, 142, 333-346.
- Loeber R., Farrington, D.P., dan Pethecuk D. 2003. Child Delinquency : Early Intervention and Prevention. *Child Delinquency Bulletin Series*. <http://www.ncjrs.gov.pdf/files1/ojdp/186162.pdf>. Diakses tanggal : 2 Maret 2011.
- Maap, R. 2009. The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency. *Thesis*. New Jersey : The College of New Jersey Spring.
- Monks F.J., Knoers, dan Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Murdaningsih. 1991. *Seri Psikologi Terapan 6 : Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muthahhari, M. 2002. *Manusia dan Alam Semesta (Konsepsi Islam tentang Jagad Raya)*. Jakarta : Penerbit Lentera.
- _____. 2004. *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.

Alih Bahasa : Hendri, E dan Ulum M.B. Jakarta : Penerbit Al-Huda.

Nafiah, Y. 2010. Hubungan Religiusitas dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Prasodjo, W. 2005. *Kesehatan Mental : Kajian Sudut Pandang Agama dan Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta : Tsaqofah.

Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta : MediaKom

Pudjijogyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta : Arcan

Rachim, R.L. dan Nashori, H.F. 2007. Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9, 1, 30-43.

Rais, J. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK.Gunung Mulia.

Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.

_____. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rohany, N., Ahmad, Z.Z., Rozainee, K., dan Wan Shahrazad, W.S. 2011. Family Functioning, Self Esteem, Self Concept, and Cognitive Distortion Among Juvenile Delinquents. *The Social Science Medwell Journal*, 6, 2, 155-163.

Rohmawati, D.Y. 2008. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Mencontek pada Siswa. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Romero, L.L dan Romero, E. 2010. Goals During Adolescence and Their Relationship with Antisocial Behaviour. *The Spanish Journal of Psychology*, 13, 1, 166- 177.

Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam (Alih Bahasa : Shinto B., Adelar, dan Sherly, S). Jakarta: Erlangga.

_____. 2007. *Remaja*. Edisi kesebelas (Alih bahasa : Widiasinta, B.) Jakarta : Erlangga.

- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyaningsih, E., Uyun, Z., dan Yuwono, S. 2006. Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3, 1, 29-35.
- Sobur, A. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Solopos. 2011. *Pencurian Mendominasi Kenakalan Anak-Anak*. Dalam harian Solopos, 17 Januari 2011.
- . 2011. *Dibunuh Gara-Gara Nggleyer Motor*. Dalam harian Solopos, 4 Januari 2011.
- . 2011. *Geng Kriminal Specialis Pembobol Counter HP dan Copet Dibekuk Polisi*. Dalam harian Solopos, 12 Februari 2011.
- Sudarmanto, R.G. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoules, R.H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah : Husein, M. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulfah, M. 2007. Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Rumah Tangga dan Konsep Diri dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Widowati, I.D. 2010. Hubungan antara Konsep Diri dan Kreativitas Verbal dengan Aktualisasi Diri Remaja pada Keluarga Militer. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.